

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Setelah orang memasuki masa lansia, umumnya mulai dihindangi adanya kondisi fisik atau status kesehatan yang bersifat patologis misalnya tenaga berkurang, kulit makin keriput, gigi makin rontok, tulang makin rapuh, berkurangnya fungsi indra pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi kesehatan pada lansia yaitu faktor lingkungan, faktor sosial budaya, fasilitas kesehatan, keturunan dan sebagainya. (Azizah, 2011).

Menurut Ella & Lucy (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor budaya menjadi peranan terpenting dalam peningkatan dalam kesehatan masyarakat. Beberapa perubahan terhadap kehidupan manusia baik dalam hal perubahan pola hidup maupun tatanan sosial termasuk dalam bidang kesehatan yang sering dihadapkan dalam suatu hal yang berhubungan dengan norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang ditinggal dalam suatu tempat tertentu.

Hubungan antara budaya dan kesehatan sangat erat hubungannya, adapun masalah yang sering terjadi sekarang ini salah satunya adalah budaya masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau culture dapat membentuk

kebiasaan dan respons terhadap kesehatan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Dalam meningkatkan status kesehatan yang berhubungan erat dengan budaya dalam masyarakat maka ini akan menjadi peran penting bagi perawat dalam memberikan perawatan culture care atau mengetahui bagaimana pola asuh dan perilaku masyarakat dalam suatu daerah tertentu tersebut yang nantinya akan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kebudayaan serta dapat memberikan dampak positif terhadap proses pikir dan perilaku (Hermien et al, 2018).

Semakin meningkatnya harapan hidup penduduk Indonesia, maka dapat diperkirakan bahwa insiden penyakit degeneratif akan meningkat pula. Salah satu penyakit degeneratif yang mempunyai tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi adalah hipertensi. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah dimana tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg. Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala-gejalanya itu adalah sakit kepala/rasa berat di tengkuk, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan mimisan (Brunner & Suddarth, 2000).

Penduduk Lanjut Usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Berdasarkan data proyeksi penduduk, tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%).

Dan diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi 29 juta orang atau (11,4 %) (KEMENKES RI,2017). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan penduduk lansia yang cukup banyak. Tiga provinsi dengan proporsi lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,05%), Jawa Tengah (11, 11%) dan Jawa Timur (10, 96%) (KEMENKES RI,2015).

Saat ini, Indonesia menghadapi masalah kesehatan triple burden, yaitu masih tingginya penyakit infeksi, meningkatnya penyakit tidak menular dan muncul kembali penyakit-penyakit yang seharusnya sudah teratasi. Pada kelompok Lansia, Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukkan penyakit terbanyak pada Lansia adalah hipertensi (57,6%), selebihnya adalah arthritis, stroke dan beberapa penyakit lain (KEMENKES RI dalam Ministry of Healt Republic of Indonesia, 2018). Hipertensi pada usia lanjut menjadi lebih penting lagi mengingat bahwa patogenesis, perjalanan penyakit dan penatalaksanaannya tidak seluruhnya sama dengan hipertensi pada usia dewasa muda. Pada umumnya tekanan darah akan bertambah tinggi dengan bertambahnya usia pasien, dimana tekanan darah diastolik akan sedikit menurun sedangkan tekanan sistolik akan terus meningkat (Shofia, 2014).

Studi beban penyakit global (Global Burden of Disease/GBD) dalam penelitian Nafsiah, dkk. (2018), yang dilakukan oleh lembaga penelitian Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) dari University of

Washington, menunjukkan adanya peningkatan beban penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia. 10 penyakit yang menjadi beban terbesar di Indonesia yaitu Penyakit jantung iskemik, Stroke, Diabetes, TBC, Cidera punggung dan leher, Kelahiran premature, Penyakit pada indera, Kecelakaan saat berkendara, penyakit kulit dan diare.

Hipertensi merupakan salah satu faktor penting sebagai pemicu penyakit tidak menular (*Non Communicable Disease = NCD*) seperti Penyakit jantung, Stroke dan lain-lain yang menjadi momok penyebab kematian pertama di dunia. Di Indonesia prevalensi Hipertensi mencapai (34,1%), prevalensi tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan yang terendah di Papua (22,2%), sementara Jawa Timur menempati urutan kelima yaitu sebesar (34,7%) (KEMENKES RI,2013). Sementara data yang diperoleh dari (Dinkes Jatim, 2016) prevalensi tertinggi hipertensi terjadi di Kab. Nganjuk sebesar (84,02%), di ikuti oleh Kab. Pacitan, Kab. Situbondo dan kab. Pasuruan. Sementara itu dibandingkan dengan Kota Surabaya (10,43%) Kab. Pamekasan masih memiliki prevalensi yang lebih tinggi yaitu sebesar (14,46%).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan culture care dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pakong. Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal dan stigmatic. Istilah khas disini menunjukkan bahwa etnis Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural ini natara lain ketaatan, ketundukan, dan

kepasrahan mereka kepada empat figure utama dalam kehidupan yaitu *Bhuppa' Bhappu' Ghuru Rato (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan)* ungkapan tersebut mengartikan bahwa masyarakat madura harus patuh, menghormati dan menjunjung tinggi figur-figur tersebut. Karena ungkapan itu kebanyakan bahkan mayoritas orang Madura sangat memperhatikan kebutuhan orang tua mereka baik dari makanan, tempat tinggal, berpakaian dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, penduduk lansia di wilayah kerja Puskesmas Pakong sebanyak 320 orang dan penderita hipertensi selama tiga bulan terakhir sebanyak 228 orang, dengan hipertensi murni sebanyak 133 orang dan hipertensi penyerta sebanyak 95 orang. Wilayah kerja ini dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi dibandingkan 20 puskesmas yang ada di Kabupaten Pamekasan (Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan, 2018). Wilayah kerja ini dipilih karena angka kejadian yang cukup tinggi dan tingkat pendidikan yang masih rendah, pekerjaan yang dimiliki, serta budaya atau kebiasaan hidup penduduk setempat, selain itu tingginya angka kejadian hipertensi bertentangan dengan fakta yang ada, menurut data yang di dapat oleh peneliti masyarakat di tempat tersebut rajin untuk kontrol dan mendatangi puskesmas maupun kegiatan posyandu lansia yang sering dilakukan. Data yang diperoleh oleh peneliti, daerah pakong adalah daerah perbukitan yang mayoritas pekerjaan masyarakat sekitar adalah petani dan penambang batu kapur. Masyarakat di wilayah kerja

Puskesmas Pakong adalah masyarakat yang pekerja keras, pekerjaan yang dilakukan juga tidak mengenal gender, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama melakukan pekerjaan yang berat. Sementara itu peneliti juga mendapatkan data bahwa kebiasaan atau gaya hidup yang mungkin sudah menjadi budaya orang sekitar bahwa masyarakat di wilayah ini sering mengkonsumsi makanan dengan tingkat kolesterol yang tinggi dan makanan yang cenderung asin, selain itu menurut data yang di dapat hampir setiap hari masyarakat mengkonsumsi durian saat musim durian, makan makanan yang bersantan, seperti kaldu kikil, lodeh, sop kambing, dsb. Selain itu budaya orang Madura jika bertamu selalu disuguhkan rokok bagi para laki-laki dan tidak boleh menolak, saat ada cara hajatan atau kumpul para laki-laki harus merokok walaupun pada dasarnya orang tersebut tidak merokok.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Johan (2014) di eropa yang menunjukkan bahwa intervensi kesehatan berbasis budaya mampu meningkatkan kepatuhan pasien dengan hipertensi tidak terkontrol terhadap perubahan gaya hidup yang mendukung kebutuhan perawatan pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita lihat bahwa hipertensi merupakan penyakit yang memiliki angka kejadian yang tinggi. Sehingga peneliti tertarik melihat hubungan cultural care dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pakong.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *cultural care (cultural value)* dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pakong?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan *cultural care (cultural value)* dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pakong

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *cultural care (cultural value)* lansia di wilayah kerja Puskesmas Pakong
2. Mengidentifikasi kejadian Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pakong
3. Analisis hubungan antara *cultural care (cultural value)* dengan kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pakong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberi wawasan bagi mahasiswa atau pembaca tentang keperawatan gerontik mengenai hubungan *Cultural care (Cultural Value)* dengan kejadian Hipertensi pada lansia

1.4.2 Manfaat praktis

1) Pada masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan nilai positif tentang kesehatan usia lanjut dan meminimalkan angka kejadian angka kejadian hipertensi pada lanjut usia.

2) Manfaat bagi ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan asuhan keperawatan khususnya keperawatan gerontik.

3) Manfaat bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi profesi kesehatan dalam meningkatkan profesionalisme pelayanan keperawatan bagi usia lanjut khususnya pada usia lanjut yang mengalami penurunan kesehatan.

4) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan yang luas khususnya tentang Hipertensi pada usia lanjut yang terikat dengan cultural care serta peneliti mampu mengaplikasikan pencegahan-pencegahan pada usia lanjut yang mengalami perubahan kesehatan.